

**PERANAN WANITA DAYAK DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN
KELUARGA DI DESA UNTANG KALIMANTAN BARAT**

Shanti Veronica br Siahaan¹⁾, Helena Anggraeni (Reni) Tjondro Sugianto²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana

siahaan.shanti@shantibhuana.ac.id¹⁾

helena@shantibhuana.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian tentang peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga di desa Untang, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat menggunakan pendekatan fenomenologi. Studi ini melibatkan tiga peserta perempuan Dayak yang telah menikah lebih dari sepuluh tahun dan tinggal di desa. Data penelitian diambil menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi. Penelitian ini menghasilkan temuan manajemen keuangan yang terpisah antara suami dan istri. Perempuan berperan sebagai mitra dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, komunikasi menjembatani kebutuhan anak-anak dengan ayah mereka, dan menabung.

Kata kunci: manajemen, keuangan, keluarga, wanita dayak, desa.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wanita memiliki peranan yang besar dalam keluarga. Peranan wanita dalam keluarga tidak hanya sebatas sebagai rekan suami dalam mengurus kerja rumah tangga, bahkan dalam kondisi tertentu mereka pun dapat menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Salah satu peranan penting wanita dalam keluarga adalah peranannya di dalam pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini menjadi sangat penting karena menyangkut kemampuan mengelola perencanaan sumber dana pendapatan dan pelaksanaan pengeluaran keluarga. Kemampuan ini akan mempengaruhi tingkat perekonomian keluarga, karena semakin baik dalam mengelola keuangan maka akan semakin baik pula taraf hidup perekonomian keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memilih wanita dengan status ibu rumah tangga yang memiliki suami dan anak sebagai sumber informasi penelitian pengelolaan keuangan keluarga.

Desa Untang terletak di kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Letak desa ini strategis karena berada di jalur

perlintasan masyarakat yang hendak bepergian antara dua kabupaten, yaitu kabupaten Landak dan Kabupaten Bengkayang. Peneliti memilih lokasi penelitian di desa Untang karena desa ini masyarakatnya masih banyak yang hidup berkekurangan, walaupun memiliki lahan pertanian dan kebun yang luas dan berpotensi untuk dapat diolah menjadi sumber pendapatan keluarga.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam apa peranan wanita dayak dalam pengelolaan keuangan keluarga di desa Untang, Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi materi pembelajaran pengetahuan keuangan wanita desa Untang demi peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kajian Teori

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan

kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dari definisi tentang pernikahan ini, kita mengetahui bahwa kelak jika suami istri menikah akan ada kesempatan bagi mereka untuk memiliki anak, dan definisi keluarga ini lebih lanjut dijelaskan menurut UU RI No.10 tahun 1992, Bab I pasal 10 Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anak atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Dalam keluarga ada banyak tugas yang dilakukan bersama, seperti yang dijelaskan Peck (1993) dalam (Trisnaningih, Widyasari and Timur, 2010) menyatakan bahwa dalam konsep tradisional ada perbedaan pembagian tugas antara pria dan wanita. Kaum pria (suami) bertugas sebagai pencari nafkah dan memberikan perlindungan di dalam keluarga, sedangkan wanita (ibu) memegang peranan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, baik itu dalam hal mengelola uang yang diberikan suami ataupun dalam mendidik anak-anak.

Ika (2011) dalam (Sina, 2014) (Sina, 2014a) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dengan disiplin dan pengevaluasian perencanaan yang telah dilaksanakan atau jika diperlukan dapat dilakukan revisi terhadap perencanaan tersebut. Pos-pos penting dalam keuangan keluarga adalah pos pendapatan dan pos pengeluaran. Jika pos pendapatan jumlah perhitungannya lebih besar daripada pos pengeluaran mengindikasikan keluarga lebih sejahtera. Demikian pula sebaliknya, jika pos pengeluaran jumlah perhitungannya lebih besar daripada pos pendapatan, maka keluarga akan mengalami kecemasan akan adanya kebangkrutan dan kemiskinan.

Pengelolaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh perilaku tiap individu dalam keluarga. Menurut (Subiaktono,

2013) Keberhasilan seseorang dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut. Gaya hidup, pengaruh lingkungan maupun dorongan pada individu tersebut dalam memperlihatkan bagaimana pengeluarannya dilakukan. Menurut Senduk (2000) dalam (Subiaktono, 2013), pengelolaan keuangan keluarga merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan keuangan di masa datang, dan pada akhirnya akan menentukan keberhasilan dalam pengelolaan keuangan keluarga di masa depan.

Perencanaan keuangan keluarga untuk tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang haruslah ada dalam pengelolaan keuangan. Tabungan, investasi atau pengalokasian dana dapat menjadi sarana pencapaian tujuan keuangan tersebut. (Yulianti and Silvy, 2013)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Untang, Kalimantan Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan peranan wanita Dayak dalam perekonomian keluarga. Adapun desain penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi (Moustakas, 1994), yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup ibu rumah tangga suku Dayak dalam mengelola keuangan keluarga. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap wanita Dayak yang telah menjalani hidup berumah tangga selama lebih dari sepuluh tahun di desa Untang, Kalimantan Barat.

Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan/observasi dan wawancara mendalam (Creswell, 2005) tentang pengelolaan keuangan keluarga suku Dayak di desa Untang, Kalimantan Barat. Peneliti akan berpartisipasi sebagai pemeran serta, dengan mewawancarai langsung pelaku partisipan di desa Untang tersebut. Partisipan untuk penelitian ini dipilih dengan cara

purposeful sampling dalam jumlah sedikit. Partisipan akan ditambahkan hingga terjadi kejenuhan, yaitu ketika tidak ada tema baru lagi yang didapat dalam proses penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar partisipan mendapat kebebasan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaan secara natural. Pertanyaan terbuka akan diberikan agar partisipan dapat memberikan jawaban secara terperinci mengenai apa yang ingin dikemukakan dan dapat menggambarkan pengalamannya secara jelas tanpa ada unsur rekayasa

Pengolahan data menggunakan proses analisis data dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau Interpretative Phenomenological Analysis. Adapun tahapan dalam proses ini adalah membaca dan membaca ulang, membuat catatan awal, mengembangkan tema-tema yang muncul, mencari hubungan antara tema yang muncul, dan pindah ke partisipan lain. Dan agar kredibilitas penelitian ini dapat terjaga, peneliti telah melakukan triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan temuan tentang peranan wanita dayak dalam pengelolaan keuangan keluarga di desa untang, kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Hasil penelitian yang diperoleh tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga ibu rumah tangga yang dipilih menjadi partisipan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan metode fenomenologi.

Data demografi partisipan disajikan dalam tabel berikut. Untuk melindungi privasi partisipan maka informasi yang disajikan tidak memberikan nama asli namun inisial partisipan penelitian.

Tabel.1. Data Demografi Partisipan

Initial	Usia (th)	Tahun pernikahan	Pendidikan terakhir (tidak
M.I	48	1990	SMA
E.P	60	1977	SD
S.E	45	2000	SD

			tamat)
M.I	48	1990	SMA
E.P	60	1977	SD
S.E	45	2000	SD

Menurut UU No. 4 Tahun 1979, Pasal 1 ayat 4, dikatakan bahwa keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak. Partisipan yang dipilih adalah ibu rumah tangga yang memiliki suami dan anak-anak, dan telah menjalani usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

Peranan ibu rumah tangga di dalam keluarga memainkan posisi penting terutama dalam hal pengelolaan keuangan keluarga dalam upaya keluarga untuk membangun keluarga sejahtera. Menurut Hadisubrata, kemampuan pengelolaan keuangan ini dapat dipengaruhi berbagai faktor, misalnya latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola uang yang dimilikinya. (Trisnarningsih, Widyasari and Timur, 2010). Kemampuan peranan wanita dalam pengelolaan keuangan keluarga dipengaruhi juga oleh pendidikan keuangan keluarga yang diperoleh wanita dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Naoko Kamori (1998) yang menyebutkan bahwa lebih dari sembilan puluh persen wanita-wanita Jepang mengendalikan keuangan dalam rumah tangga dan pembukuan rumah tangga telah dibentuk seperti pokok materi untuk pendidikan wanita disana.(Trisnarningsih, Widyasari and Timur, 2010).

Meskipun dalam pandangan sebagian kultur termasuk juga dalam tradisi dayak, wanita kerap kali dipandang memiliki status sosial dibawah pria (Lathifah, 2016) namun hal tersebut tidak mengurangi keterlibatan kaum hawa untuk ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama di saat suami yang diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga tidak

mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga.

Penghasilan utama masyarakat Dayak yang bermukim di desa untang, di daerah kecamatan Banyuke Hulu adalah dari usaha bertani di sawah dan ladang.

Sumber utama keuangan keluarga adalah dari hasil panen padi sawah dan padi ladang, juga hasil dari menyadap getah pohon karet. Padi ladang biasanya dipanen setahun sekali dan saat ini padi sawah dapat dipanen setahun tiga kali. Tujuan utama dari penanaman padi selain bagian dari adat atau identitas masyarakat dayak adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk konsumsi beras. Jika ada kelebihan beras dari panen sebelumnya, maka beras inilah yang akan mereka jual sedangkan hasil panen yang baru akan mereka simpan dan dikonsumsi sampai panen yang akan datang.

Dalam tatanan hidup masyarakat desa untang, ada kesadaran tentang pembagian tugas antara laki-laki, perempuan dan anak-anak untuk mengolah dan merawat padi yang mereka tanam. Pekerjaan yang dianggap berat dan memerlukan kekuatan lebih besar akan dilakukan oleh kaum pria misalnya mencangkul lahan dan memberikan pupuk cair padi, dan untuk pekerjaan yang lebih ringan akan dikerjakan oleh wanita dan anak-anak seperti pekerjaan merumput dan menyediakan makanan saat bekerja.

Saat ini, anak-anak semakin jarang ikut bekerja di sawah dan ladang bersama orang tua mereka karena mengikuti kegiatan sekolah dan hanya ikut saat liburan sekolah ataupun saat masa panen. Pekerjaan lahan padi ladang dan lahan padi sawah dengan cara tradisional ini menyebabkan pemilik sawah atau ladang yang lahannya masih luas akan memerlukan tambahan bantuan tenaga dari warga lainnya. Tenaga mereka sendiri pasti tidak cukup apalagi saat ini anak-anak telah sekolah dan kurang

berminat untuk bekerja disawah. Terutama di musim tanam dan musim panen, mereka akan mencari tenaga bantuan untuk mengerjakan sawah dan ladang mereka.

Kaum wanita di desa ini juga sudah terbiasa untuk menyadap getah pohon karet yang merupakan peninggalan dari orang tua mereka. Hasil penjualan getah karet ini yang menjadi topangan hidup keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup harian misalnya untuk membeli sandang dan pangan selain beras yang diharapkan diperoleh dari hasil panen padi yang ditanam di sawah dan ladang mereka.

Berbekal pengetahuan dasar, ada juga wanita desa yang dapat menjadi pekerja harian di beberapa usaha yang ada dilingkungan desa. Pekerjaan harian berupa pekerjaan rumah tangga dapat mereka lakukan di antara waktu menanam dan menuai padi sawah, padi ladang, dan kebun jagung. Ada juga yang mulai mengembangkan hobby memasaknya untuk mencari tambahan penghasilan dengan menjual kue, kripik ataupun minuman yang dijual di warung-warung sekitar rumah dan sekolah. Hasil dari usaha ini mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga.

Pengelolaan keuangan terpisah dan bersama-sama memenuhi kebutuhan sehari-hari

Pengelolaan keuangan keluarga di desa untang didasari pada kesadaran dari suami dan istri untuk saling melengkapi dan memenuhi keperluan harian rumah tangga. Belum ada pengelolaan uang bersama antara istri dan suami. Suami memegang dan menyimpan uang hasil kerjanya sendiri dan membeli keperluan rumah tangga sendiri ataupun dalam situasi tertentu akan meminta bantuan istri untuk menggunakan uangnya membeli keperluan mereka. Demikian pula istri, istri juga berusaha untuk mencari uang sendiri yang digunakan untuk memenuhi keperluan rumah

tangga, keperluan pribadi dan anak-anak terutama saat suami tidak memberikan uang untuk keperluan tersebut.

“Bapak yang pegang uang, kalau ada duit dikasih. Untuk memenuhi kebutuhan rumah, sama-sama, kalau saya dapat uang, saya beli, kalau dia ada uang, dia beli.” (W.MI.17.05.19)

“Kalau bapak ada pegang duit, mama ada pegang duit, jadi kalau bapaknya ndak ada dirumah, saya ndak tau entah kemana nyimpan duit, jadi punya saya ada, punya saya, saya ambil gitu bah. Makanya sama-sama harus pegang duit. ... Suami yang cari duit itulah, bukan dia kasih kita, biarkan apa yang dia beli itu, yang kita lihat itu. Saya bisa cari duit, baru saya pegang duit. (W.EP.19.05.19)

“Kalau seandainya bapak pulang gajian, seumpama ndak ada beras gini, ndak ada gula kopi ataupun segala macam peralatan di rumah kan dia tau belinya. Gitu juga sama saya, kalau saya tau, dah tau lihat barang-barangnya habis, kalau saya punya uang, saya juga beli, sama-sama. (W.SE.20.05.19)

Jalinan Komunikasi kebutuhan anak

Peranan wanita Dayak dalam pengelolaan keuangan keluarga memainkan peranan penting terutama untuk usaha pemenuhan kebutuhan anak-anak dan jalinan komunikasi antara anak dan bapaknya. Anak-anak merasa lebih dekat dan terbuka untuk meminta keperluan pada ibu mereka daripada ayahnya. Kondisi ini juga memotivasi wanita Dayak untuk mempunyai simpanan uang sendiri untuk keperluan anak-anak mereka dan menjalinkan komunikasi antara anak dan bapaknya, sehingga bapaknya juga mengerti akan adanya kebutuhan tambahan anak-anaknya yang perlu dipenuhi.

“Mereka cerita sama saya, mereka jarang cerita sama bapaknya, dia malas. Kalau mereka minta uang, mereka bukan minta sama bapaknya, minta sama saya, biar siapa, siapapun minta uang, minta

sama saya, ndak pernah minta sama bapaknya. Kadang-kadang saya bilang coba minta sama bapak juga, baru mereka pergi, kalau pikiran sendiri, jarang mereka minta sama bapaknya, kan kadang-kadang bapaknya ndak ada uang, kalau saya selalu ada uang. “(W.MI.17.05.19)

“Mereka jarang ngomong sama bapaknya kalau minta duit, dengan saya dulu, nanti saya kasih tau bapaknya, si anu minta duit, sekian banyak, gitu, karena saya tidak mencari duit, tapi koq saya yang dipanggil, mak saya minta duit, mana saya ada duit, mintalah dengan bapak, mama lah yang minta kasih saya, saya yang minta gitu. Kadang-kadang kalau saya ada, saya kasih, kalau bapak ada, bapak kasih, sama-sama gitu, pokoknya sama-sama mendidik anak.” (W.EP.19.05.19)

“Kalau anak-anaknya butuh kebutuhan sekolah seandainya ini kan, buku kah, kebutuhan anak-anak sekolah bah, dia bilang sama saya dulu, baru saya sampaikan dengan bapaknya, dia kan ndak berani dengan bapaknya minta. Ndak berani anak saya tu, anak saya yang laki tu paling ndak mau dia ngomong. Paling dia ngomong sewaktu bapaknya bilang nanya dia.” (W.SE.20.05.19)

Menabung untuk kebutuhan keluarga

Dalam keterbatasan pengetahuan akan pengelolaan keuangan keluarga, wanita Dayak di desa utang juga berupaya untuk dapat menabung. Mereka memperoleh pengetahuan menabung dari pengalaman orang lain yang mereka lihat dan mereka jalankan dengan cara yang masih sangat sederhana, yaitu dengan cara menyimpan uang di dalam rumah. Namun demikian, pandangan mereka juga sudah mulai terbuka akan manfaat lembaga keuangan terdekat yang dapat mereka jangkau di desa mereka dan memanfaatkannya untuk pinjaman dan menabung. Kesadaran untuk menabung telah menjadi salah satu upaya yang

dilakukan wanita Dayak dalam pengelolaan keuangan walaupun masih dalam taraf yang sangat sederhana untuk memenuhi kebutuhan di masa depan.

“mama saya juga dulu pintar menabung. Dia tuh, kalau dapat duit, dia tabung, dia simpan di rumah juga, ... Mama saya kan ndak pernah putus duit, di simpan, sampai meninggal ada simpan duit.... Saya simpan uang di rumah, kalau di bank susah ngambilnya. Kadang-kadang kalau ada, di lemari, dikunci dilemari gak pa-pa.... Belajar nabung, sudah 1 tahun, belajar dari kawan. Dulu, gak kepikiran. Masuk CU sudah lama, untuk pinjam untuk buat rumah.” (W.MI.17.05.19)

“Kalau saya dapat noreh, ada uang, saya simpan ja di lemari, ndak apa-apa, dia pun ndak ngambil, gitu bah, kalau punya kamu-kamu, kalau punya dia-dia gitu, kalau punya saya-saya, gitu, ndak mau ambil, ... Memang ada nabung, tapi kalau ada keperluan diambil, dulu punya tabungan di CU, diambil untuk keperluan anak wisuda, ndak banyak, hanya 1 juta lebih ja, itu saya ngambil, sedikit-sedikit ngambil, akhirnya habis”. (W.EP.19.05.19)

“... kadang-kadang nabung, nabung juga lewat CU kadang-kadang kita nabung sikit-sikit kan. Tabungan anak-anak, lewat koperasi saya nabung untuk anak-anak. Dulu pun saya ke Malaysia pun saya pun pernah nabung ke bank. Sekarang nabung kasih anak-anak sikit-sikit, ada 50 pun saya kasih, ada 100 saya kasih. Saya lihat orang kan kalau nabung lewat CU itu enak. Kalau ada kebutuhan keluargakan kita bisa minjam. (W.SE.20.05.19)

Diskusi

Istilah istri sebagai menteri keuangan keluarga tidak ditemukan dalam pengelolaan keuangan keluarga para partisipan penelitian ini. Belum ada pengelolaan uang bersama antara suami dan istri. Suami mengelola penghasilannya sendiri demikian pula

dengan istri walaupun mereka juga memiliki usaha bersama untuk mengelola lahan pertanian ataupun perkebunan yang mereka miliki. Namun demikian, baik istri maupun suami sama-sama memiliki kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian tentang pembagian peran dalam rumah tangga pasangan suami istri Jawa yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2015), dan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Herlian dan Daulay (2008) yang mengungkapkan bahwa pengaturan keuangan keluarga dikendalikan oleh istri dan suami lebih mempercayai istri untuk melakukan pengelolaan anggaran rumah tangga. (Putri, Dyah Purbasari Kusumaning; Lestari, 2015).

Prinsip uangmu, uangku, dan belum menjadi uang kita bersama sebagai keluarga akan mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan keuangan dalam keluarga karena kondisi baik buruknya keuangan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan keuangan individu dalam keluarga. Ketidakterbukaan keuangan suami dan istri menyebabkan masing-masing pihak tidak saling mengerti sumber daya uang yang dimiliki ataupun kesulitan keuangan yang sedang dihadapi pasangannya. Pendapatan yang kecil ataupun tidak menentu seringkali menjadi alasan keluarga mengalami kesulitan keuangan. Walaupun demikian, seperti yang diungkapkan oleh Yulianti dan Silvi (2013), kesulitan keuangan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan namun dapat juga karena tidak adanya perencanaan keuangan. (Yulianti and Silvy, 2013).

Wanita Dayak desa Untang cenderung tidak mau membicarakan masalah keuangan dengan suami, karena tidak mau ada pertengkaran dalam keluarga dan menerima apa yang hanya bisa diberikan oleh suaminya. Oleh karena itu, wanita Dayak desa Untang

tetap berupaya untuk mandiri, memiliki penghasilan sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan harian keluarga dan tidak sepenuhnya bergantung pada apa yang dapat diberikan suami. Mereka berupaya untuk dapat menutupi kekurangan tersebut dengan apa yang mereka bisa dapatkan dari pekerjaan mereka. Jika saat ini wanita Dayak desa Untang dan suaminya telah memiliki kesadaran untuk saling memenuhi kebutuhan keluarga, maka baik juga jika ada keterbukaan dalam hal keuangan masing-masing dan bersama-sama mengelolanya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, keluarga perlu mendapat pengetahuan literasi keuangan.

Kedekatan hubungan personal antara anak dan ibu, dibandingkan antara anak dan bapaknya membuat wanita Dayak desa untang lebih memahami berbagai kebutuhan anak-anaknya. Mereka berupaya melibatkan suami dalam pemenuhan kebutuhan keuangan anak dengan menjalinkan komunikasi anak dengan bapaknya. Ibu mendorong anaknya untuk berani berbicara tentang kebutuhan keuangan mereka kepada bapaknya, sehingga bapaknya dapat mengetahui dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Mandell dan Klein (2007) yang mengungkapkan bahwa faktor motivasi merupakan prediktor bagi pengembangan diri yang ditujukan pada keuangan, xiao dan Noring (1994) mengaplikasikan hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow pada konteks keuangan pribadi (personal finance) guna membuat perencanaan keuangan maka individu atau keluarga perlu menjadikan kebutuhan sebagai daya dorong perilaku.(Sina, 2014)

Wanita Dayak desa untang menyadari perlunya menabung untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan, misalnya kebutuhan sekolah anak-anak. Kemauan untuk menabung ini belajar dari lingkungan sosial disekitar mereka

Menurut Bandura (1969), belajar sosial atau *social learning theory* ini diperoleh dengan cara mengamati perilaku orang lain, meniru dan memodelkan perilaku mereka.(Lajuni, Bujang and Yacob, 2018). Kemauan menabung ini diperoleh dari hasil mengamati seperti ketika dahulu melihat ibunya yang memiliki simpanan uang di rumah dan selalu ada uang jika diperlukan, hal ini juga selaras dengan apa yang diutarakan oleh Hilgret & Jeanne (2003), bahwa pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keluarga di masa yang akan datang. (Yulianti and Silvy, 2013). Ataupun alasan mau menabung karena mendengar dari teman tentang kemudahan untuk meminjam uang jika memiliki tabungan di suatu lembaga keuangan, hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Yulianti dan Silvy (2013), yang mengatakan bahwa pengalaman keuangan dapat dimiliki pengelola keuangan yang berasal dari pembelajaran kehidupan sehari-hari ataupun berasal dari pengalaman keuangan orang lain yaitu teman, keluarga, lingkungan sekitar atau pendidikan. (Yulianti and Silvy, 2013).

4. KESIMPULAN

Analisa hasil observasi dan wawancara mendalam kehidupan tiga partisipan wanita Dayak desa Untang, Kalimantan barat menunjukkan bahwa wanita Dayak desa Untang memiliki peranan penting dalam usaha mensejahterakan keluarga. Mereka berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga saat ini dan juga kebutuhan keluarga di masa depan. Pengelolaan keuangan keluarga di desa Untang didasari bukan pada pengelolaan keuangan bersama suami-istri tetapi keuangan terpisah antara suami dan istri. Suami memegang uangnya sendiri demikian pula istri, namun mereka

memiliki kesadaran untuk sama-sama memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Peranan wanita Dayak desa untang dalam pengelolaan keuangan keluarga adalah menjadi rekan suami dalam memenuhi kebutuhan harian keluarga, jembatan komunikasi kebutuhan anak dengan bapaknya, dan menabung.

5. REFERENSI

- Creswell, J. W. (2005) *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey – USA.
- Lajuni, N., Bujang, I. and Yacob, Y. (2018) 'Religiosity, Financial Knowledge, and Financial Behavior Influence On Personal Financial Distress', 20(2), pp. 92–98. doi: 10.9744/jmk.20.2.92.
- Lathifah, A. (2016) 'Perubahan Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Suku Dayak di Desa Kuala Rosan, Meliau, Kalimantan Barat', *Sabda*, 11, pp. 76–82.
- Moustakas, C. (1994) *Phenomenological Research Methods*.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning; Lestari, S. (2015) 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Penelitian Humaniora*, 16(1), pp. 72–85.
- Sina, P. G. (2014) 'Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan (Suatu Studi Pustaka)', *Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), pp. 42–48.
- Subiaktono (2013) 'Pengaruh Personality Traits terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga', *Dinamika Manajemen*, 4(2), pp. 150–163.
- Trisnainingsih, S., Widyasari, F. and Timur, J. (2010) 'Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya', *Jurnal Strategi Akutansi*, 2(1990), pp. 1–32.
- Yulianti, N. and Silvy, M. (2013) 'Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya', *Business and Banking*, 3(1), pp. 57–68.